

PERGESERAN MAKNA FILOSOFIS ALUN-ALUN KOTA BANDUNG PADA ABAD XIX – ABAD XXI

SHIFTING PERSPECTIVES ABOUT BANDUNG CITY SQUARE FROM THE NINETEENTH TO THE TWENTY-FIRST CENTURY

Miftahul Falah, Agusmanon Yuniadi, Rina Adyawardhina

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang KM.21

e-mail: miftahul.falah@unpad.ac.id, agusmanon@unpad.ac.id, adyawardhina@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 4 Maret 2019

Naskah Direvisi: 30 Mei 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i2.507

Abstrak

Sebagai kota yang dibangun dengan mempertimbangkan aspek kosmologis, alun-alun merupakan salah satu elemen pembentuk Kota Bandung sejak menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Bandung pada 25 September 1810. Alun-alun Kota Bandung mengalami perubahan fungsi, dari titik batas ruang profan dan ruang sakral menjadi ruang terbuka publik sehingga makna filosofisnya mengalami pergeseran. Untuk memahami perubahan tersebut secara kronologis, dilakukan penelitian historis dengan menerapkan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, warga Kota Bandung tidak lagi memandang alun-alun sebagai salah satu elemen penyeimbang antara makrokosmos dan mikrokosmos, melainkan sebagai ruang terbuka publik tempat bersosialisasi seluruh warga kota. Fungsi Alun-alun Kota Bandung menunjukkan perubahan, dari sebuah lapangan terbuka dengan fungsi administratif kota tradisional hingga menjadi sebuah taman kota yang menjadi destinasi wisata di pusat kota sehingga memperlihatkan fungsi sosial-ekonomi.

Kata kunci: Alun-alun, Kota Bandung, kosmologi, taman kota, ruang terbuka publik.

Abstract

As a city that was built which takes the cosmological aspect into consideration, the square is one of the elements that formed the city of Bandung since becoming the capital of Bandung Regency on September 25, 1810. Its changing functions, which were traditionally perceived as a boundary of profane and sacred space into modern public open space, reflected a shifting in philosophical meaning. To understand the changes chronologically, this paper uses historical method which consists of four stages, namely, heuristics, critique, interpretation, and historiography. The results show that gradually the citizens of Bandung no longer look at the city square as one of the elements of the balance between the macrocosm and microcosm, but rather as a place for community gatherings. Its function changes from an open field with the administrative role of the traditional city into a city park that became a tourist destination in the city centre with socio-economic functions.

Keywords: square, Bandung town, cosmology, city park, public open space

A. PENDAHULUAN

Alun-alun Kota Bandung merupakan salah satu elemen pembentuk kota yang dibangun bersamaan dengan dijadikannya kota ini sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bandung pada 25

September 1810. Sebagaimana halnya di daerah lain, alun-alun Kota Bandung merupakan bagian dari perwujudan tata ruang kota yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kosmologi.

Sebagai sebuah lapangan yang selalu berada di depan pendopo (atau keraton pada masa kerajaan), alun-alun memiliki fungsi tertentu. Pada awalnya, alun-alun memiliki kekuatan magis karena sebagai batas antara wilayah sakral (pendopo) dan wilayah profan (perkampungan). Kesan magis tersebut secara kasat mata diperlihatkan dengan penanaman pohon beringin di tengah-tengah dan di setiap penjuru alun-alun. Selain berkesan magis, alun-alun pun memiliki kesan “menakutkan” karena menjadi pusat kegiatan formal “kenegaraan” termasuk tempat pelaksanaan hukuman bagi para pelaku kriminal.

Akan tetapi, sejalan dengan perubahan zaman, fungsi alun-alun mengalami pergeseran makna. Secara filosofis, fungsi alun-alun bergeser dari simbol kekuasaan menjadi pusat aktivitas warga kota dalam bersosialisasi. Di alun-alun pula, karena keterbatasan prasarana olah raga, pertandingan sepakbola acap kali digelar. Dalam batas-batas tertentu, warga kota memanfaatkan alun-alun sebagai pusat aktivitas perekonomiannya sebagai dampak dari pembangunan pusat perkonomanian kolonial di sekitar kawasan alun-alun. Fungsi administrasi kenegaraan menghilang dan digantikan oleh fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Menarik untuk dikaji, bagaimana proses pergeseran makna filosofis Alun-alun Kota Bandung hingga mampu bertahan sebagai ruang terbuka publik?

Kajian mengenai alun-alun telah cukup banyak dilakukan baik oleh bidang ilmu arsitektur, planologi, sejarah, dan bidang ilmu lainnya. Pada 2015, empat orang mahasiswa Jurusan Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, yakni Galih Dwi Jayanto, Nuringtyas Yogi, Afid Nurkholis, Intan Elvira, dan Ratih Winastuti melakukan penelitian yang hasilnya disusun dengan judul “Menyongsong Alun-Alun sebagai Pusat Kota Berbasis Sustainable Development”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alun-alun Kota Bandung mengalami rekonstruksi

sebagai ruang terbuka dan menjadi salah satu destinasi wisata bagi seluruh warga kota. Hal tersebut berbeda dengan alun-alun di beberapa kota besar yang sebagian mengalami degradasi fungsi, seperti yang terjadi di Kota Semarang. Meskipun penelitian ini menyinggung tentang Alun-alun Kota Bandung, tetapi kajiannya tidak bersifat diakronis. Berbeda dengan tulisan ini yang akan mengkaji pergeseran fungsi Alun-alun Kota Bandung secara kronologis sehingga hasilnya akan melengkapi tulisan karya Galih Dwi Jayanto (dkk.).

Heru Wibowo, R. Siti Rukayah, dan Atiek Suprpti menulis sebuah artikel yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Alun-Alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik”. Artikel yang diterbitkan oleh *Jurnal Teknik* (Vol. 36. No. 1. 2015, Universitas Diponegoro) tersebut mengkaji persepsi masyarakat terhadap perubahan fungsi Alun-alun Kota Bandung. Penulis artikel ini menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki penilaian positif terhadap penampakan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang tidak memiliki fungsi kenegaraan sebagaimana terjadi pada masa sebelum Indonesia merdeka. Persepsi tersebut tentu saja sangat menguntungkan pemerintah manakala berkehendak untuk lebih mengoptimalkan alun-alun sebagai ruang publik yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Walaupun tulisan ini menyinggung tentang fungsi Alun-alun Kota Bandung pada masa lampau, tetapi pokok tulisan ini lebih menitik-beratkan pada persepsi warga Kota Bandung ketika tulisan tersebut dibuat. Uraian historis yang terdapat pada artikel tersebut lebih berfungsi sebagai gambaran atas perubahan fungsi alun-alun sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Berbeda dengan tulisan ini yang hendak merekonstruksi perubahan fungsi alun-alun secara kronologis sehingga hasilnya akan melengkapi tulisan Heru Wibowo (dkk.) tersebut.

Dea Aulia Widyaevan menulis sebuah artikel yang berjudul “The Change of Public Perception towards Alun-Alun

Bandung as a City Center” yang dimuat dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184 (2015) 135 – 143. Tulisan yang dipresentasikan dalam 5th Arte Polis International Conference and Workshop – “Reflections on Creativity: Public Engagement and The Making of Place”, Arte-Polis 5, 8-9 August 2014, Bandung, Indonesia dan diterbitkan oleh Elsevier tersebut mengupas tentang perubahan persepsi masyarakat Kota Bandung terhadap alun-alun sebagai pusat kota. Dea Aulia Widyaevan menegaskan bahwa Kota Bandung dengan alun-alun sebagai pusat kotanya merupakan salah satu kota ideal berdasarkan hasil *International Conference of Modern Architect* yang diselenggarakan di Swiss pada 1928. Berkaitan dengan itu, tidak dapat dipungkiri kontribusi Thomas Karsten (1920) yang merancang pengembangan Kawasan Bandung Utara. Citra alun-alun sebagai pusat kota mengalami keruntuhan sejak 1960 sebagai dampak mulai dibangunnya beberapa pusat perekonomian di kawasan alun-alun. Sejak tahun 1970-an, pembangunan tersebut semakin masif sehingga meng-hilangkan fungsi alun-alun seperti pada masa pemerintahan kolonial.

Meskipun tulisan Dea Aulia Widyaevan memiliki kemiripan topik dengan tulisan ini, tetapi aspek historis dalam tulisan tersebut tidaklah terlalu menonjol. Hal tersebut mudah dipahami karena tulisan tersebut bukan tulisan sejarah yang terlihat dari pemaparannya yang bersifat sinkronis. Pemaparan dan ilustrasinya tidak dilakukan dalam urutan waktu, melainkan berdasarkan pada aspek-aspek yang dikaji. Walau demikian, tulisan tersebut sangat penting karena telah memperlihatkan adanya perubahan persepsi masyarakat Kota Bandung terhadap fungsi alun-alun.

Sebuah artikel yang berjudul “Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik” diterbitkan dalam *Jurnal Reka Karsa* (Vol. 3. No. 3. Maret 2015). Artikel yang ditulis oleh Aria Dirgantara Putra, Muhammad Azwir, Vera Octa-

viany, dan Rasty Nilamsuci itu, mengupas tentang perubahan bentuk Alun-alun Kota Bandung sejak masa kolonial hingga sekarang. Meskipun dalam artikel itu digunakan pendekatan sejarah, tetapi secara keseluruhan artikel yang diterbitkan oleh Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung merupakan sebuah tulisan bidang ilmu arsitektur. Berbeda dengan artikel tersebut, tulisan ini merupakan sebuah historiografi yang menggunakan pendekatan morfologi kota sehingga hasilnya dapat saling melengkapi.

Pada 2018, terbit sebuah artikel yang berjudul “Elemen Pembentuk Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kota Bandung” yang ditulis oleh Gema Ramadhan, Gina Nurzuraida, Heru Wibowo, dan Karto Wijaya. Dalam artikel yang diterbitkan oleh *ENSAINS*. Vol. 1 Nomor. 1. Mei 2018 itu dipaparkan beberapa elemen yang menjadi pembentuk Alun-alun Kota Bandung. Gema Ramadhani (dkk.) mengkaji elemen-elemen tersebut dalam perspektif arsitektur sehingga aspek historisnya tidak menjadi pokok kajian. Sementara itu, dalam tulisan ini yang menjadi pokok kajiannya adalah aspek historis sehingga tulisan ini berbeda dengan artikel tersebut. Dengan demikian, tulisan ini dapat melengkapi tulisan yang Gema Ramadhani (dkk.) tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian historis terhadap permasalahan sebagaimana sudah disinggung pada bagian pendahuluan. Dalam penelitian tersebut, penulis menerapkan metode penelitian sejarah (*historical method*)¹ yang terdiri dari empat tahap. Pertama *heuristik* yakni proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah. Dalam

¹ Louis Gottschalk (1968: 48) mengartikan metode sejarah sebagai *the process of critically examining and analyzing the records and survivals of the past. The imaginative reconstruction of the past from the data derived by the process is called historiography*

heuristik akan dihimpun sumber-sumber sejarah baik sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda (Gottschalk, 1968:35-36; Herlina, 2008: 7; Kuntowijoyo, 1995: 94-95).² Dalam tataran operasional, kegiatan ini berhasil menghimpun beberapa sumber tertulis, antara lain beberapa artikel yang diterbitkan oleh jurnal ilmiah, terbitan berkala, seperti *Mooi Bandoeng* yakni majalah mingguan yang banyak mem-beritakan kehidupan Kota Bandung pada dalam kurun waktu 1920-1940-an, foto-foto alun-alun masa kolonial yang bisa menggambarkan fungsi tertentu dari alun-alun, peta yang digunakan untuk merekonstruksi keletakan alun-alun secara kosmologis, dan sumber sejarah lainnya.

Manakala sumber sejarah yang diperlukan sudah dihimpun, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut yang dilakukan secara eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengukur tingkat otentisitas sumber dan kritik internal untuk menilai tingkat kredibilitas sumber (Garraghan, 1957: 174-177; Gottschalk, 1968: 82-86; Herlina, 2008: 28-29). Untuk sumber-sumber primer, kritik eksternal tidak dilakukan secara mutlak karena berbagai pertimbangan, antara lain berkaitan dengan upaya penyalinan ulang sumber untuk kepentingan tertentu. Misalnya, penulis tidak melakukan kritik eksternal terhadap *Mooi Bandoeng* karena terbitan berkala tersebut tidak mungkin disalin ulang. Tidak ada kepentingan tertentu yang mendorong seseorang untuk menyalin ulang sumber tersebut dengan membuat kertas yang seolah-olah berasal dari masanya. Sumber sejarah seperti ini, cukup dilakukan kritik internal dengan cara membanding-bandingkan informasi yang terdapat di dalamnya dengan sumber lain yang merdeka (independen), misalnya dengan *Groot Bandoeng* tentang suasana

Alun-alun Kota Bandung pada 1920-1930-an.

Kritik terhadap sumber, menghasilkan fakta historis yang oleh penulis dirangkaikan secara kronologis untuk diinterpretasi, baik secara analisis mau-pun sintesis. Interpretasi dilakukan karena masa lampau tidak dikisahkan oleh “dirinya sendiri”. Fakta yang diterima, tidak secara utuh dan kronologis sehingga perlu diinterpretasi, baik secara verbalistik, teknis, faktual, logis, maupun psikologis (Garraghan, 1957: 321-325; Herlina, 2008: 36-55). Rangkaian fakta yang telah diinterpretasi menjadi dasar penulis merekonstruksi masa lampau dalam bentuk tulisan (kisah) sejarah atau historiografi. Pada tahap terakhir ini, historiografi yang dihasilkan penulis diberi judul *Pergeseran Makna Filosofis Alun-Alun Kota Bandung pada Abad XIX – Abad XXI*.

Selain menyajikan kisah mengenai pergeseran makna filosofis Alun-alun Kota Bandung pada Abad XIX hingga Abad XXI, dalam tulisan ini pun dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan morfologis kota. Salah satu kajian dari morfologi kota adalah ruang terbuka oleh diartikan oleh Stanley *et al.* (2012: 1089) sebagai “*any urban ground space, regardless of public accessibility, that is not roofed by an architectural structure*”. Merujuk pada definisi tersebut, jelas kiranya bahwa alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka yang sekaligus berkedudukan sebagai lapangan pusat kota (*urban center square*). Oleh karena menunjukkan perubahan fungsi, untuk menganalisis perubahan itu, akan digunakan teori ruang terbuka yang dikemukakan oleh S. Carr *et al.* (1992) dan Heru Wibowo dkk. (2015). Ada tiga kriteria sebuah lapangan atau ruang terbuka menjadi bersifat publik, yaitu (1) manakala dapat memberikan makna bagi seluruh warga kota; (2) selalu melakukan perubahan sebagai respons terhadap keinginan warga kota sebagai pengguna; dan (3) tidak dibuat untuk masyarakat kelas tertentu. Selain itu, pembangunan alun-alun sebagai ruang terbuka publik

² G. J. Renier (1997: 104-107) membedakan sumber sejarah menjadi dua jenis, yakni sumber material dan sumber immaterial. Selain sejarah lisan dan tradisilisan, sumber sejarah dimasukkan ke dalam klasifikasi sumber material

tidak dapat dilepaskan dari aspek ekologi, estetika, arsitektural, dan sosial-budaya (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006; Hakim, 2003).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Keletakan Alun-Alun dalam Tata Ruang Kota Bandung

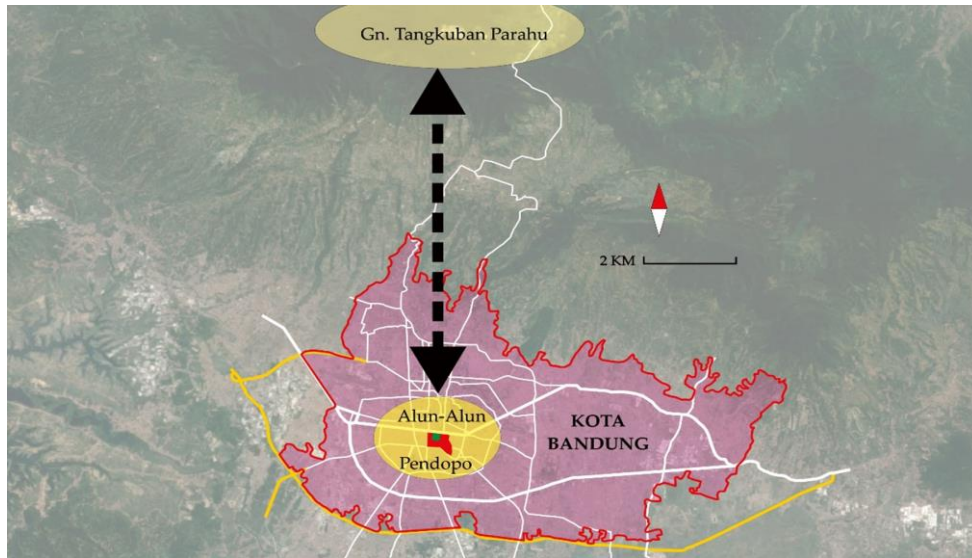
Salah satu elemen fisik pembentuk kawasan pusat kota adalah alun-alun yaitu areal terbuka yang dipandang batas antara ruang sakral (keraton atau pendopo) dan ruang profan (pemukiman atau pusat ekonomi). Ciri utama dari alun-alun, selain sebuah lapangan terbuka, biasanya ditumbuhi pohon beringin³ sebagaimana digambarkan oleh Andries de Wilde (1830: 38) "... *Rondom een groot vierkant plein, Alon Alon genaamd, 'en hetwelk omplant is met wariengien-boomen, ...*" (Di tempat ini, yakni di pusat nagara atau *hoofdplaats* pada masa kolonial, terdapat lapangan besar yang biasa disebut alun-alun dengan ciri ada pohon beringin). Biasanya, di tengah-tengah alun-alun terdapat satu atau dua buah pohon beringin yang lebih besar dibandingkan pohon beringin yang mengitari lapangan terbuka tersebut. Lapangan luas inilah yang dinamakan alun-alun sebagaimana digambarkan oleh J. Paulus (1917²: 31) yang mengatakan bahwa *Op nagenoeg alle standplaatsen van regenten en districts-hoofden op Java*

treft men aan een ruime vierkante grasvlakke, door waringinboomen omringd, en met één of twee boomen in het midden. Dit is de aloen-aloen ... "Di hampir semua daerah tempat tinggal bupati dan kepala distrik (wedana) di Jawa, selalu terdapat sebuah lapangan berumput luas yang dikelilingi oleh pohon beringin dan di tengah-tengahnya biasanya terdapat satu atau dua pohon beringin yang lebih besar. Inilah yang dinamakan alun-alun".

Dengan demikian, alun-alun bukan hanya sekedar lapangan terbuka atau sebuah taman kota. Alun-alun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tata ruang kota tradisional. Pada masa kerajaan, alun-alun merupakan batas antara wilayah sakral yakni keraton atau pendopo dan wilayah profan. Alun-alun menjadi tempat di mana kekuasaan raja terpancar ke seluruh negeri atau kabupaten. Di lapangan inilah pula, kekuasaan raja berdiri tegak di hadapan rakyatnya, terutama akan sangat terlihat manakala rakyat menghadap ke rajanya untuk menyampaikan keluhan. Selain itu, kedudukan raja (khususnya pada masa Islam) tidak hanya sebagai penguasa dunia, melainkan juga sebagai pemimpin tertinggi keagamaan. Penegasan itu

disimbolisasikan dengan dipusatkannya kegiatan ritual keagamaan penting di alun-alun dan keberadaan masjid di sebelah barat alun-alun menjadi simbol kekuasaan raja atau budaya di bidang keagamaan. Dua fungsi alun-alun tersebut bersifat sakral dan "disempurnakan" dengan fungsi ketiga yakni sebagai tempat untuk mempertunjukkan kekuatan militer kerajaan yang bersifat profan (Santosa dalam Handinoto, 2015: 38).

³ Pohon beringin diambil dari bahasa Jawa, yakni *waringin* (yang dalam bahasa Sunda disebut *caringin*). *Waringin* merupakan kata bentukan dari kata *wri* yang berarti mengetahui atau melihat (dari kata *wruh*) dan *ngin* yang berarti memikir atau tindakan penjagaan masa depan. Bentuk kedua kata tersebut mengandung makna kematangan manusia yang penuh dengan kebijaksanaan sehingga selalu bertindak secara arif. Pohon beringin merupakan lambang dari hubungan yang harmonis antara makrokosmos dan mikrokosmos. Ketertiban di mikrokosmos (tanah tempat pohon beringin ditanam) harus diwujudkan oleh manusia sehingga kondisi tersebut akan sejalan dengan ketertiban di makro-kosmos (tempat para dewa untuk melindungi dunia manusia). Batang pohon tersebut yang tegak lurus melambangkan hubungan yang harmoni antara kedua dunia tersebut (Handinoto, 2015: 35; Pigeaud, 1940: 180).



Gambar 1: Keletakan Alun-Alun Kota Bandung berdasarkan Kosmologinya

Sumber: Direkonstruksi oleh penulis dari *Kota Bandung*.

Diakses dari <https://www.google.com/maps/place/Bandung,+Kota+Bandung>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 08.16 WIB

Secara kosmologis, sebagai batas antara wilayah sakral dan wilayah pro-fan, alun-alun berada di antara pendopo (yang direpresentasikan sebagai pusat mikrokosmos) dan Gunung Tangkuban-parahu (yang direpresentasikan sebagai pusat makrokosmos). Ketiganya (pendopo – alun-alun – Gunung Tangkuban-parahu) membentuk satu poros tegak lurus dengan orientasi mata angin utara – selatan. Pendopo yang difungsikan sebagai pusat kekuasaan mikrokosmos dibangun di sebelah selatan alun-alun dengan posisi menghadap Gunung Tangkubanparahu yang dipercaya sebagai pusat makrokosmos atau mahamerunya dalam alam pikiran masyarakat Kota Bandung, pada saat kota tersebut dibangun. Hal tersebut menunjukkan bahwa keletakan alun-alun dalam tata ruang Kota Bandung telah direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip kosmologi yakni penempatan bangunan atau area terbangun diselaraskan dengan prinsip menjaga keseimbangan antara mikro-kosmos dan makrokosmos. Salah satunya dengan memperhatikan lokasi atau letak bangunan atau area terbangun sebagaimana terlihat pada gambar 1.

2. Pergeseran Makna Filosofis Alun-Alun

Ketika sistem kerajaan berganti dengan kabupaten, alun-alun tetap menjadi bagian penting dalam tata ruang kota pusat pemerintahan kabupaten. Kalau mengacu pada arah mata angin, keletakan alun-alun selalu berada di tengah-tengah bangunan-bangunan penting, yaitu pendopo di sebelah selatan dan masjid agung di sebelah barat. Sementara itu, keletakan pasar ada yang sebelah barat, selatan, atau timur. Pada masa kolonial, penataannya ditambah oleh penjara dan kantor asisten residen atau *controleur* yang keletakannya bisa di sebelah utara atau timur. Keberadaan kantor pemerintahan kolonial itu menunjukkan pola kota kolonial baru (*nieuwe staad coloniaal*) sebagaimana dikatakan oleh Gill (1995) dan Roosmalen (2008).

Di beberapa kota di Priangan, kenampakan fisik dari alun-alun, relatif tidak berbeda dengan alun-alun masa kerajaan, sebagaimana terlihat di Kota Bandung dan kota lainnya di Priangan, antara lain Kota Sukabumi, Kota Garut,

Kota Ciamis, Kota Cianjur, Kota Sumedang, dan Kota Tasikmalaya.⁴

Perbedaan yang paling Perbedaan yang paling terlihat dari fungsi alun-alun masa pra-kolonial dengan masa kolonial adalah semakin melenturnya makna sakral yang terkandung dalam sebuah alun-alun. Alun-alun sebagai salah satu simbol kekuasaan penguasa, menghilang seiring dengan “semakin terbukanya” alun-alun itu menerima rakyat untuk beraktivitas. Aktivitas yang dilakukan mereka tidak hanya yang berkaitan dengan upaya penguasa menguatkan kekuasaannya, melainkan acapkali aktivitas-aktivitas yang sama sekali tidak berkaitan dengan kekuasaan politik. Pada akhir masa kolonialisme, alun-alun bahkan seperti sebuah *plaza* yang dikenal luas di kalangan masyarakat Barat.

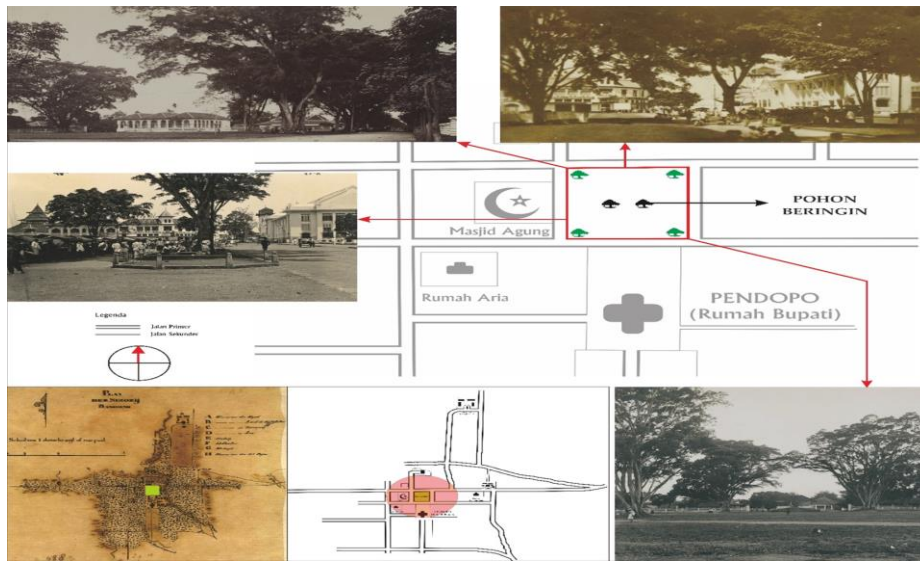
Pada dasarnya, Alun-alun Kota Bandung merupakan sebuah lapangan terbuka yang dibangun bersamaan dengan pembangunan pendopo, masjid agung, pasar, dan unsur-unsur pembentuk kota tradisional lainnya. Alun-alun Bandung menjadi salah satu ciri atau symbol kota tradisional yang sam-pai saat ini masih tetap ada walaupun mengalami pergeseran makna. Lebih dari hanya sekedar bergeser makna, beberapa penulis bahkan secara tegas mengatakan bahwa sejak tahun 2000, Kota Bandung sebenarnya sudah tidak memiliki lagi lapangan terbuka yang dinamakan alun-alun. Padahal, keberadaan alun-alun menjadi semacam saksi

bisu perjalanan sejarah Kota Bandung sehingga menjadi simbol bagi penguatan sebagai kota tradisional yang bersifat modern.

Meskipun Alun-alun Bandung telah didirikan bersamaan dengan dipindahkannya ibukota Kabupaten Bandung dari Dayeuhkolot ke Kota Bandung, namun bentuk persis pada waktu itu tidak dapat diketahui secara pasti. Dengan mempertimbangkan aspek sosio-budaya, dapat dipastikan bahwa kenampakan alun-alun Bandung tidak akan berbeda dengan alun-alun yang berada di kota-kota lainnya. Namun demikian, meskipun Kabupaten Bandung didirikan oleh Kesultanan Mataram, namun kenampakan fisik Alun-alun Bandung sangat berbeda dengan alun-alun yang ada di Yogyakarta dan Surakarta (dua kesultanan pecahan Kesultanan Mataram). Di Yogyakarta dan Surakarta, terdapat dua buah alun-alun yakni alun-alun utara dan alun-alun selatan yang mengapit keraton. Hal tersebut merujuk pada alun-alun masa Majapahit sebagaimana digambarkan oleh Mpu Prapanca dalam *Kitab Negarakertagama* (Handinoto, 2015: 33).

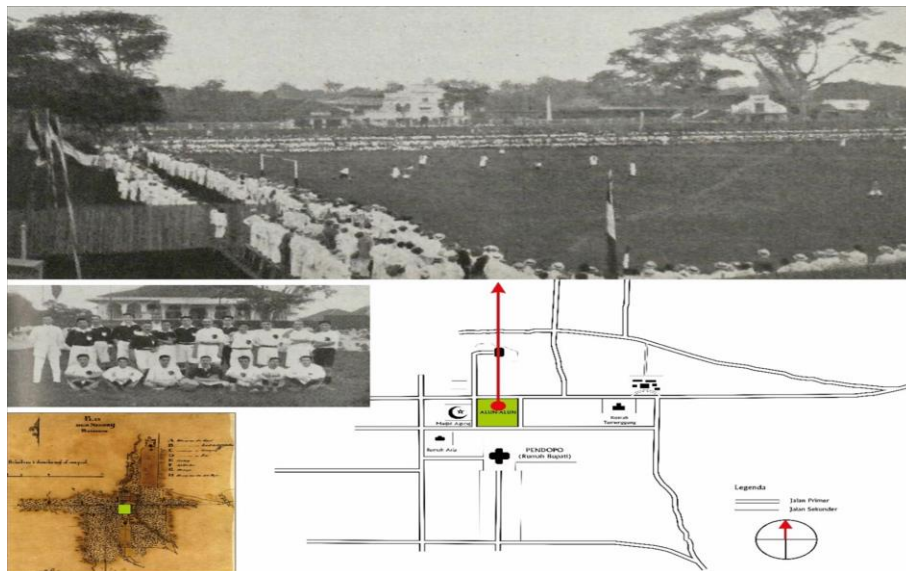
Secara umum, perbedaan kenampakan fisik alun-alun di kedua kota tersebut dengan alun-alun Kota Bandung disebabkan oleh status politik yang berbeda. Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat politik dari dua kerajaan, yakni Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta. Sementara itu, Kota Bandung merupakan pusat politik Kabupaten Bandung sehingga tidak memiliki kesejajaran dengan kerajaan atau kesultanan. Meskipun para bupati Bandung memiliki hubungan kekerabatan dengan raja-raja Sunda, tetapi status wilayahnya hanya sebuah kabupaten. Terlebih pada saat dibangun pada Mei-September 1810, Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah kabupatian yang berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda.

⁴ Keletakan alun-alun di Kota Sukabumi, meskipun posisinya relative sama dengan aturan umum, namun jika dibandingkan dengan kota-kota tersebut, menunjukkan kecenderungan yang agak berbeda. Sebagai dampak pembentukan Sukabumi sebagai *gemeente*, keletakan alun-alun relatif tidak merujuk pada prinsip-prinsip kosmologi. Akan tetapi, setelah menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi pada 1921, keletakan alun-alun menunjukkan pengaruh kosmologi. Sementara itu, anomaly keletakan alun-alun terjadi di Kota Tasikmalaya, yang sejak 1901 memiliki dua buah alun-alun. Keletakan alun-alun kedua (alun-alun seka-rang) berbeda dengan aturan umum sebagai mana terlihat di kebanyakan kota di Priangan



Gambar 2: Keletakan Alun-Alun Bandung Awal Abad XX

Sumber: Direkonstruksi dari *Negeroij van Bandoeng*. Koleksi Kartografi de Haan. Jakarta: Arsip Nasional RI (peta) Het Alooen-Alooen Bandoeng, 1920. *Collectie Koninklijk Instituut Tal-, Land-, en Volkenkunde* (KITLV). Inv. Nr. 11814. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden; IJsdetop op de aloen-aloen te Bandoeng, 1915. *Collectie Koninklijk Instituut Tal-, Land-, en Volkenkunde* (KITLV). Inv. Nr. 1400616. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.



Gambar 3: Alun-Alun Bandung sebagai Lapangan Sepakbola, 1939

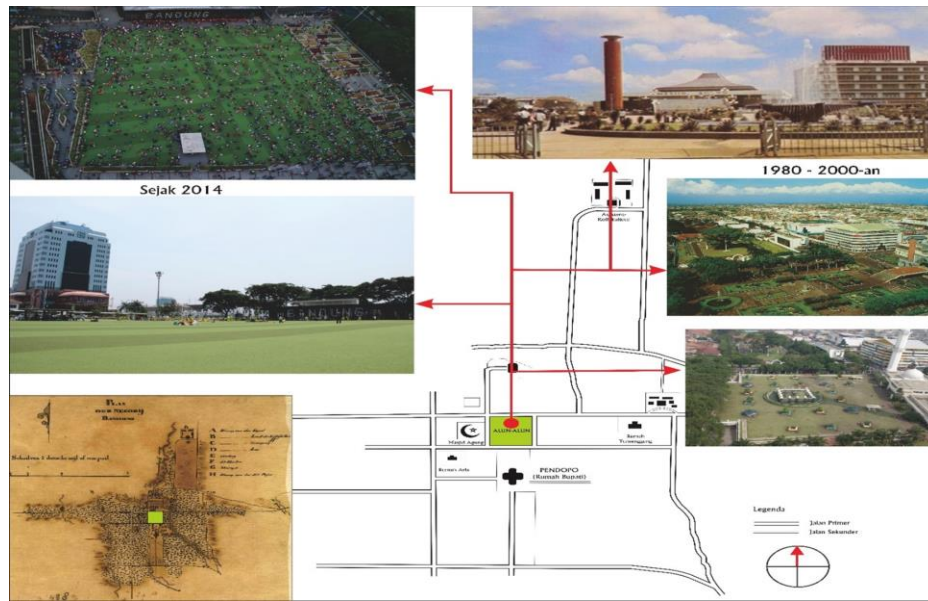
Sumber: Direkonstruksi dari *Negeroij van Bandoeng*. Koleksi Kartografi de Haan. Jakarta: Arsip Nasional RI (peta) dan "25 jaren Stedenwedstrijden" in *Mooi Bandoeng*. Jaargang 7. No. 4. April 1939. p. 4-5 (foto).

Walaupun Alun-alun Bandung dibangun hanya satu, namun lapangan terbuka tersebut memiliki kriteria fisik dari sebuah alun-alun sebagaimana disebutkan oleh J. Paulus (1917²: 31). Sampai tahun 1940-an, masih terdapat dua buah pohon beringin besar yang berdiri tegak di tengah-tengah alun-alun, di samping di setiap pojok. Dengan demikian, di Alun-alun Bandung terdapat enam buah pohon beringin (lihat gambar 2). Kedua pohon beringin yang tumbuh di tengah-tengah alun-alun tersebut diberi nama *Wilhelminaboom* dan *Julianaboom*. Sebagaimana lazimnya kepercayaan masyarakat, kedua pohon beringin itu melambangkan kewibawaan bupati yang dengan ke-kuasaannya menjadi pengayom rakyatnya. Rupa-rupanya, kepercayaan masyarakat itu “diambil-alih” oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga *Wilhelmina-boom* dan *Juliana-boom* dipandang sebagai simbol kekuasaan Ratu Belanda atas wilayah Hindia Belanda. Kewibawaan para pemimpin setempat dicabut oleh Ratu Belanda yang disimbolisasi-kan dengan atas pemagaran kedua tersebut (Kartodi-wirio, 2006: 444).

Akan tetapi, apabila pemagaran tersebut dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda, makna pemasangan kewibawaan pemimpin lokal kiranya perlu ditinjau ulang. Mengingat pemerintah kolonial sangat memahami budaya masyarakat Indonesia, sangat dimungkinkan pemagaran tersebut merupakan sebuah simbol terhadap pengambilalihan kekuasaan pemimpin setempat. Kewibawaan mereka yang disimbolisasikan melalui pohon beringin diambil alih oleh pemerintah kolonial sehingga kedua pohon tersebut diberi nama Ratu Belanda. Dalam perkembangannya, Alun-alun Bandung mengalami pergeseran baik secara simbolik maupun makna. Pada awal Abad XX, secara pragmatis, Alun-alun Bandung tidak menunjukkan fungsi sebagaimana mestinya sehingga lebih tepat kalau dinamakan sebagai lapangan terbuka untuk berbagai aktivitas warga. Lebih dari

sekedar tempat berkumpul, acapkali Alun-alun Bandung dijadikan sebagai tempat pertandingan sepakbola, seperti pertandingan UNI Bandung melawan klub dari Surabaya pada April 1939 (lihat gambar 3).

Pada masa Republik, Alun-alun Bandung dijadikan sebagai ruang terbuka non-hijau (lihat gambar 4) karena fungsinya lebih menyerupai sebuah *plaza* yang banyak dijumpai di negara-negara barat. Untuk memenuhi kebutuhan warga terhadap ruang terbuka, beberapa kali Alun-alun Bandung direvitalisasi. Pada 1950-an, Alun-alun Bandung sudah menjadi taman terbuka dengan sedikit tanaman bunga di tengah-tengahnya. Sepuluh tahun kemudian, Alun-alun Bandung sudah benar-benar menjadi sebuah taman yang ditandai dengan pembuatan jalan di tengah-tengahnya lengkap dengan pot berbagai jenis bunga. Perubahan terjadi lagi pada 1980-an seiring dengan dijadikannya alun-alun sebagai taman Masjid Agung Bandung (*plaza Masjid Agung*). Pada 2000-2003, sepertiga lahan alun-alun dijadikan sebagai areal tambahan renovasi Masjid Agung yang setelah selesai berubah nama menjadi Masjid Raya Bandung (Kartodiwirio, 2006: 433). Puncaknya terjadi pada 2014 ketika Walikota Ridwan Kamil merenovasi total sisa lahan alun-alun menjadi sebuah taman kota. Walaupun sudah kehilangan maknanya, namun kawasan itu tetap diberi nama Alun-Alun Bandung.



Gambar 4: Revitalisasi Alun-Alun Bandung tahun 1998-2014

Sumber: Direkonstruksi dari *Negeroij van Bandung*. Koleksi Kartografi de Haan. Jakarta: Arsip Nasional RI (peta); Alun-Alun Bandung-ku Kini. Diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/54a1277798-e31bdd608b4571/alun-alun-bandung-ku-kini/>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 10.00 WIB; Wisata Keluarga di Taman Alun-Alun Bandung. Diakses dari <http://www.wisatabdg.com/2015/01/wisata-keluarga-di-taman-alun-alun.html>. Tanggal 21 September 2015. Pukul 1.57 WIB.

3. Elemen Pembentuk dan Perubahan

Fungsi Alun-Alun

Sebagai pusat kota, Pemerintah Kota Bandung akan selalu memper-tahankan keberadaan alun-alun walau-pun jelas fungsinya akan selalu meng-ikuti perkembangan zaman. Alun-alun tetap dijadikan sebagai *the inner city area* karena memegang peranan penting sebagai tempat terjadinya pertemuan so-sial dan budaya bagi warga kota sekali-gus sebagai pusat aktivitas ekonomi. Eksistensi kawasan alun-alun dipertegas dalam Rencana Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2013. Dalam RTR Kota Bandung tersebut, kawasan alun-alun merupakan salah satu sub-kawasan dari lima sub-kawasan pengembangan pusat kota (lihat gambar 5). Sub-kawasan alun-alun merupakan inti dari pusat kota karena fungsinya sebagaimana disebut-kan di atas. Sub-kawasan alun-alun diapit oleh beberapa

sub-kawasannya lain yakni sub-kawasan Jalan Braga yang difungsikan sebagai kawasan herri-tage karena sepanjang jalan ini banyak tinggalan budaya berupa bangunan-bangunan kolonial yang sebagian besar sudah dijadikan sebagai cagar budaya. Sub-kawasan ketiga adalah kawasan pemukiman, perkantoran, dan pusat bisnis yang mencakup kawasan kota lama (Mirza, 2010).



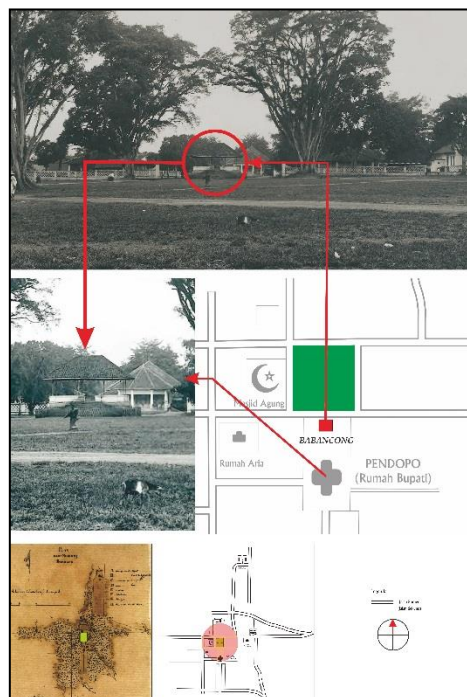
Gambar 5: Sub-Kawasan Alun-Alun dalam Rencana Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2013

Sumber: Direkonstruksi dari *Kota Bandung* <https://www.google.com/maps/place/Bandung,+Kota+Ban-dung,+Jawa+Barat>. Tanggal 4 Maret 2019.

Pukul 23.01 WIB; S. Mirza. 2010. "Strategic urban planning and design tools for inner city regeneration" in 46th *The International Society of City and Regional Planners Conference Proceedings* (pp. 1-13).

Sub-kawasan alun-alun yang dijadikan sebagai inti pusat kota menjadi simbol atau *landmark* Kota Bandung. Pada awal pembangunannya, setidaknya sampai tahun 1940-an, tidak banyak elemen yang melekat pada alun-alun. Dalam kurun waktu ini, hanya terdapat sebuah lapangan terbuka tanpa dibatasi oleh pagar dan tanpa dilengkapi fasilitas sebagaimana layaknya sebuah inti pusat kota (Ramadhan dkk., 2018). Namun demikian, alun-alun memiliki fungsi yang sangat penting karena berkedudukan sebagai ruang publik bersama. Upacara kenegaraan, adat, salat idul fitri/idul adha, dan pertandingn olah raga acapkali dipusatkan di alun-alun (Wibowo, Rukayah, dan Suprapti, 2015: 13).

Elemen yang menjadi salah satu ciri utama alun-alun adalah sebuah bangunan yang bernama *babancong*, yakni bangunan tempat bupati atau orang kepercayaan menyampaikan pengumuman kepada rakyatnya atau berpidato dalam acara-acara resmi (lihat gambar 6). Sampai tahun 1920-an, di Alun-alun Kota Bandung, *babancong* masih berdiri. Akan tetapi, sejak 1930-an bangunan tersebut menghilang. Saat ini, bangunan *babancong* hanya ada di Alun-alun Garut di Alun-alun Manon-jaya (Tasikmalaya) (Falah, 2018).



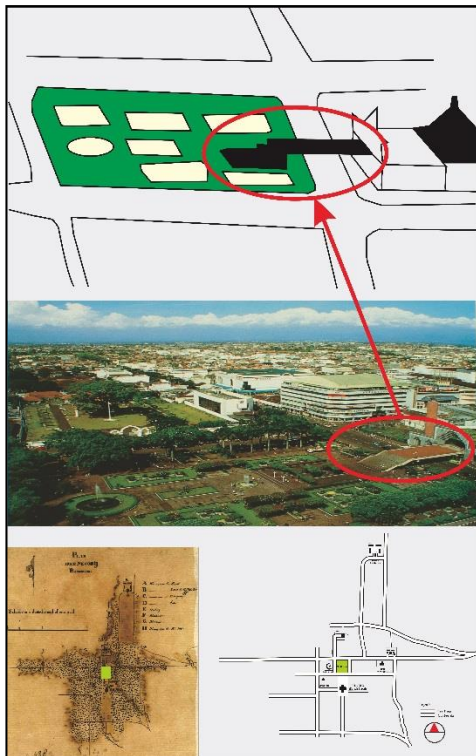
Gambar 6: Babancong Alun-Alun Kota Bandung Tahun 1920

Sumber: Direkonstruksi dari *Negeroij van Bandoeng*. Koleksi Kartografi de Haan. Jakarta: Arsip Nasional RI (peta); Het Aloen-Aloen Bandoeng, 1920. *Collectie Koninklijk Instituut Tal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV)*. Inv. Nr. 11814. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Sampai tahun 1940-an, elemen pembentuk lainnya berupa taman dan area pedestrian belum dibangun karena fungsi alun-alun sampai tahun tersebut bukanlah sebuah ruang terbuka hijau. Pada pada 1950-an, Pemerintah Kota Bandung merevitalisasi alun-alun dengan menjadikannya sebagai taman kota sehingga fungsinya berubah dari sebuah lapangan terbuka sebagai ruang publik bersama menjadi taman kota (Ramadhan dkk., 2018; Wibowo, Rukayah, Suprapti, 2015: 13). Sebagai taman terbuka, tentu saja aktivitas sosial warga dibatasi oleh aturan formal yang bertujuan menjaga keindahan taman.

Pembangunan taman sebagai elemen pembentuk alun-alun semakin masif dilakukan sehingga sejak 1970-an, alun-alun bukan lagi sebagai lapangan terbuka

tersendiri melainkan lebih menunjukkan ciri sebagai *plaza* dari Masjid Agung Bandung (Ramadhan dkk., 2018; Wibowo, Rukayah, dan Suprapti, 2015: 13). Hal tersebut disebabkan oleh keputusan Pemerintah Kota Bandung untuk menghubungkan Masjid Agung dengan alun-alun melalui sebuah jembatan dengan tujuan agar warga yang berkunjung ke alun-alun tidak mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah (lihat gambar 7).



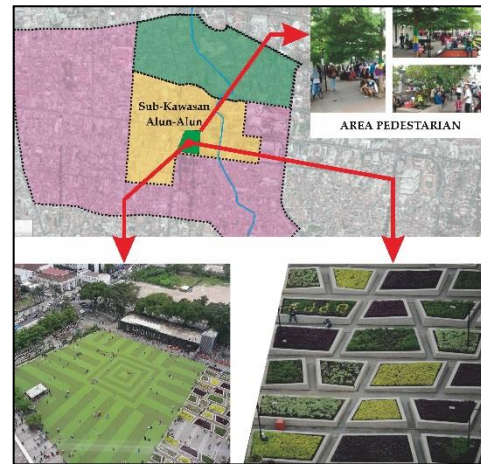
Gambar 7: Alun-Alun sebagai Plaza

Sumber: Direkonstruksi dari *Negeroij van Bandung*. Koleksi Kartografi de Haan. Jakarta: Arsip Nasional RI (peta); H. Wibowo; R. S. Rukayah; A. Suprapti. 2015. "Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik". *Teknik*, 36(1), 10-16.

Pada 2014, Pemerintah Kota Bandung kembali merevitalisasi Alun-alun Kota Bandung dengan mengubah taman menjadi dua bagian, yakni lapangan terbuka dan taman. Hal tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka bersama yakni

tempat seluruh warga bersosialisasi dan untuk menambah keindahannya, di sebelah utara dan selatan lapangan terbuka dibangun taman lengkap dengan area pedestrian (Ramadhan dkk., 2018).

Zona ini dibangun agar para pejalan kaki tidak mengganggu masyarakat lainnya yang sedang menikmati keindahan Alun-alun Kota Bandung. Dengan revitalisasi yang telah dilakukan beberapa kali, Alun-alun Kota Bandung mengalami perubahan fungsi ke arah positif karena pada akhirnya dapat menjadi *landmark* baru bagi Kota Bandung sebagaimana terlihat pada gambar 8 (Jayanto dkk., 2018). Perubahan fungsi Alun-alun Kota Bandung tidak bersifat degradasi meskipun kesan tersebut pernah mencuat dalam kurun waktu 1960-1980-an.



Gambar 8: Alun-Alun sebagai Landmark

Sumber: Direkonstruksi dari *Kota Bandung*. Diakses dari <https://www.google.com/maps/place/Bandung,+Kota+Bandung,+Jawa+Barat>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 22.59 WIB; G. Ramadhan dkk. 2018. "Elemen Pembentuk Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kota Bandung". *Ensains Journal*, 1 (1), 56-62; Mengok Wajah Baru Taman Alun-Alun Kota Bandung. Diakses dari <https://www.medcom.id/foto/news/4KZ4WDrb-menengok-wajah-baru-taman-alun-alun-bandung>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 22.36 WIB.

Elemen pembentuk lainnya adalah prasarana penunjang yang sampai pertengahan abad XX sama sekali belum dibangun. Untuk menunjang aktivitas

sosial, budaya, dan ekonomi, Pemerintah Kota Bandung membangun area parkir di bawah (*basement*) alun-alun. Area parkir ini tidak hanya dipergunakan warga untuk bersosialisasi di alun-alun, melainkan juga untuk kegiatan ekonomi di sekitar kawasan alun-alun sehingga sekitar kawasan alun-alun tidak dijadikan sebagai lahan parkir. Selain itu, pemerintah menyediakan juga sarana penunjang aktivitas warga, antara lain penyediaan jasa sewa sepeda, tempat ibadah (Masjid Raya Jawa Barat, dulu namanya Masjid Agung Kota Bandung), dan papan informasi yang membantu warga memenuhi kebutuhan serta aktivitasnya (Ramadhan dkk., 2018).

D. PENUTUP

Dari pemaparan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sejak pertama kali dibangun hingga saat ini, alun-alun merupakan inti pusat kota yang menjadi *landmark* Kota Bandung. Seiring dengan perubahan fungsinya, secara filosofis, Alun-alun Kota Bandung tidak lagi menunjukkan pengaruh kosmologis karena tidak lagi dipandang sebagai batas antara area sakral dan profan. Oleh karena itu, kesan magis yang melekat pada alun-alun secara perlahan menghilang. Masyarakat memandang alun-alun sebagai area tempat bersosialisasi sekaligus sebagai tempat berwisata.

Meskipun secara filosofis telah kehilangan makna tradisionalnya, tetapi masyarakat masih tetap memandang bahwa lapangan terbuka yang dilengkapi dengan taman dan prasarana penunjang lainnya sebagai sebuah alun-alun. Besar kemungkinan penamaan itu disebabkan oleh keletakan alun-alun yang tidak pernah mengalami perubahan dalam tata ruang Kota Bandung, baik masa kolonial maupun masa kemerdekaan. Alun-alun masih tetap menjadi sebuah nama, meskipun saat ini lebih tepat apabila dinamai sebagai ruang terbuka publik atau taman kota. Terlepas dari itu, warga kota tidak memperlmasalahkannya itu karena persepsi mereka terhadap alun-alun tidak lagi merujuk pada tatanan kota berdasarkan

kosmologi, melainkan lebih kepada aspek pragmatis. Dengan sikap seperti itulah, Alun-alun Kota Bandung mampu bertahan di tengah kebutuhan lahan untuk pembangunan pusat aktivitas ekonomi, pemerintahan, sosial, dan budaya.

Sebagai ruang terbuka publik, pemanfaatan secara optimal masih dapat dilakukan dengan berupaya mengurangi kemacetan lalu lintas. Kondisi tersebut, apabila dibiarkan akan menjadi faktor yang mengakibatkan alun-alun sebagai kawasan yang terisolasi karena dapat mengurangi akses warga kota untuk melakukan sosialisasi di ruang terbuka publik tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada (1) Menteri Ristek dan Dikti Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Dasar Tahun Anggaran 2019; (2) Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas, dan (3) Direktur Riset, Pengabdian pada Masyarakat, dan Inovasi Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip, Fotografi, Kartografi, dan Sumber Resmi Tercetak

- Het Aloen-Aloen Bandoeng, 1920. *Collectie Koninklijk Instituut Tal-, Land-, en Volkenkunde* (KITLV). Inv. Nr. 11814. Leiden: Universiteitsbiblio-theek Leiden.
- IJsdapot op de aloen-aloen te Bandoeng, 1915. *Collectie Koninklijk Insti-tuut Tal-, Land-, en Volkenkunde* (KITLV). Inv. Nr. 1400616. Lei-den: Universiteitsbibliotheek Lei-den.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Negeroij van Bandong*. Koleksi Kartografi de Haan. Jakarta: Arsip Nasional RI.

2. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis

- “25 jaren Stedenwedstrijden” in *Mooi Bandoeng*. Jaargang 7. No. 4. April 1939. p. 4-5.
- Carr, S.; M. Francis; L. G. Rivlin; and A. M. Stone. 1992. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Falah, Miftahul. 2018. *Pertumbuhan Morfologi Kota-Kota Pusat Pemerintahan di Priangan pada Abad XX – Awal Abad XXI*. Disertasi. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Garraghan, J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University.
- Gill, Ronald Gilbert. 1995. *De Indische Stad op Java en Madoera; Een Morfo-logische Studie van haar Ontwik-keling*. Disertasi. Delft: Technische Universiteit Delft.
- Stanley, Benjamin W. *et al.* “Urban Open Spaces in Historical Perspective: A Transdisciplinary Typology and Analysis” in *Urban Geography*. Edisi 8. No. 8. 2012. Bellwether Publishing, Ltd.
- de Wilde, Andries. 1830. *De Preanger Regentschappen op Java Gelegen*. Amsterdam: Westerman.
- Wibowo, H.; R. S. Rukayah; & A. Suprapti. 2015. “Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik”. *Teknik*. 36 (1), 10-16.
- Widyaevan, D. A. 2015. “The Change of Public Perception towards Alun-alun Bandung as a City Center”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 135-143.
- 3. Buku**
- Gottschalk, Louis. 1969. *Understanding History; A Primer of Historical Method*. 2nd Edition. New York: Alfred A. Knoff.
- Hakim, R., Utomo, H. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip- Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVII sampai Perte-ngahan Abad XX; Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya*. Yogyakarta: Ombak.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Jayanto, G. D.; N. Y. Jurnawan; A. Nurkholis; I. Elvira; R. Winastuti. 2018. *Menyongsong Alun-Alun Sebagai Pusat Kota Berbasis Sustainable Development*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kartodiwirio, Sudarsono Katam. 2006. *Bandung; Kilas Peristiwa di Mata Filatelis, Sebuah Wisata Sejarah*. Bandung: Kiblat.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Mirza, S. 2010. “Strategic urban planning and design tools for inner city regeneration” in *46th The International Society of City and Regional Planners Conference Proceedings* (pp. 1-13).
- Paulus, J. 1917. *Encyclopedie van Neder-landsch-Indië*. Tweede Druk. Met Medeweking van Verschillende Geleerden Ambtenaren en Officieren. 1st Deel. S’Graven-hage: Martinus Nijhoff.
- “De Noorder Aloen-Aloen te Yogya-karta” dalam *Majalah Djawa*. No. 32. Mei 1940. Hlm. 176-184.
- Putra, A. D., Azwir, M., Octaviany, V., & Nilamsuci, R. 2015. “Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik”. *Reka Karsa*, 3 (3).
- Ramadhan, G.; G. Nurzuraida; H. Wibowo; K. Wijaya. 2018. “Elemen Pembentukan Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kota Bandung”. *Ensains Journal*, 1 (1), 56-62.
- Renier, G. J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roosmalen, Paulina Katharina Maria. 2008. *Ontwerpen aan de stad; Stedenbouw in Nederlands-Indië en Indonesië (1905-1950)*. Delf: Delf Instituut.

4. Website

Alun-Alun Bandung-ku Kini. Diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/54a1277798-e31bdd608b4571/alun-alun-bandung-ku-kini/>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 10.00 WIB.

Kota Bandung. Diakses dari <https://www.google.com/maps/place/Bandung,+Kota+Bandung>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 08.16 WIB.

Wisata Keluarga di Taman Alun-Alun Bandung. Diakses dari <http://www.wisatabdg.com/2015/01/wisata-keluarga-di-taman-alun-alun.html>. Tanggal 21 September 2015. Pukul 1.57 WIB.

Mengok Wajah Baru Taman Alun-Alun Kota Bandung. Diakses dari <https://www.medcom.id/foto/news/4KZ4WDrb-menengok-wajah-baru-taman-alun-alun-bandung>. Tanggal 4 Maret 2019. Pukul 22.36 WIB.

Kota Bandung. Diakses dari <https://www.google.com/maps/place/Bandung+Kota+Bandung,+Jawa+Barat>. Tanggal 4 Maret 2019.

